



**TAKSONOMI FUNGSI LANSKAP LINGUISTIK TAMAN AYODIA DAN
TAMAN PURING JAKARTA SELATAN**

Taxonomy of Linguistic Landscape Functions Ayodia Park and Puring Park South Jakarta

Hilda Hilaliyah^a, Mulyono^b, Mintowati^c, Agusniar Dian Savitri^d, Djodjok Soepardjo^e

^aUniversitas Indraprasta PGRI

^{bcd}eUniversitas Negeri Surabaya

Pos-el: hilda.23036@mhs.unesa.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 27 Desember 2023 — Direvisi Akhir Tanggal 12 Juni 2024 — Diterbitkan Tanggal 19 Juni 2024

doi: <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i1.7063>

Abstrak

Taman Ayodia dan Taman Puring adalah salah satu taman yang terletak di DKI Jakarta. Dalam taman terdapat banyak lanskap linguistik yang dapat dikaji dan dianalisis di tengah pengglobalisasian bahasa Inggris. Bahasa Indonesia hadir sebagai bahasa nasional untuk pembangunan dan pendidikan yang sudah sepatutnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan bahasa untuk papan penanda pada dua taman di Ibu Kota dilihat dari fungsi informasi dan simbolik. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan Spolsky dan Coper (1997) serta Landry dan Bourhis (1991). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan papan penanda di Taman Ayodia dan Taman Puring Jakarta Selatan terdapat beberapa papan, yaitu papan peresmian, papan tanda pelabelan zona area, papan peraturan, papan larangan, dan papan peringatan. Papan ini menggunakan berbagai material, mulai dari semen, seng, fiber, poster dengan kombinasi warna-warna yang mengundang atensi, seperti merah, putih, hijau, *orange*, dan kuning. Bahasa yang digunakan lebih banyak berbahasa Indonesia, ada pula beberapa papan yang monolingualistik dan bilingual. Dari keseluruhan analisis diketahui bahwa dari beberapa elemen LL Sapolsky dan Cooper yaitu (1) tanda jalan, (2) tanda iklan, (3) peringatan dan larangan, (4) nama-nama gedung, (5) tanda informasi, (6) tanda peringatan, (7) objek, dan (8) grafiti digunakan di Taman Puring dan Taman Ayodya. Kedelapan elemen ini memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat penting bagi pengguna area publik yaitu masyarakat luas. Dengan memanfaatkan dan mengelola elemen-elemen lanskap linguistik ini dengan baik, taman seperti Taman Puring dan Taman Ayodya dapat menjadi lingkungan yang menyenangkan, informatif, dan aman bagi pengunjungnya

Kata kunci: Lanskap Linguistik, Taman, Bahasa Indonesia

Abstract

Ayodia Park and Puring Park are one of the parks located in DKI Jakarta. In the park there are many linguistic landscapes that can be studied and analyzed in the midst of English globalization. The Indonesian language is present as the national language for the development and education it deserves. This research aims to study the use of language for markers on two parks in the Capital viewed from information and symbolic functions. This method of research is qualitatively descriptive using the approaches of Spolsky and Coper (1997) as well as Landry and Bourhis (1991). The results of the research showed that the use of markers in Ayodia Park and South Jakarta Puring Park has several boards, namely officials, zone labels, regulations, ban boards and warning boards. These boards use a variety of materials, ranging from cement, zinc, fiber, posters with a combination of attractive colors, like red, white, green, orange, and yellow. The language used is mostly Indonesian, there are also some monolingualistic and bilingual boards. From the overall analysis it is known that of several elements of LL Sapolsky and Cooper namely (1) street signs, (2) advertising signes, (3) warnings and prohibitions, (4) the names of buildings, (5) information sign, (6) warning sign, (7) objects, and (8) graffiti used in Puring Park and Ayodya Park. These eight elements have very important functions and utilities for the users

of the public area, that is, the general public. By using and managing these linguistic landscape elements well, parks like Puring Park and Ayodya Park can be a pleasant, informative, and safe environment for its visitors.

Keywords: Linguistic landscape, parks, Indonesian language

How to Cite: Hilaliyah, Hilda., dkk. (2024). Taksonomi Fungsi Lanskap Linguistik Taman Ayodia dan Taman Puring Jakarta Selatan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 13(1). 71—88. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v13i1.7063>

PENDAHULUAN

Ruang publik adalah suatu ruang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat secara luas untuk memenuhi kebutuhannya bersama-sama. Ruang publik juga merupakan area paling umum pada masyarakat yang dapat menunjukkan kekhasan sebuah kota atau kabupaten. Ruang publik atau ruang terbuka dapat dijangkau oleh anggota masyarakat secara umum (Pertiwi & Mulyono, 2021) Artinya, ruang publik disebut sebagai lokasi yang dapat diakses oleh siapapun tanpa terkecuali. Ruang publik milik bersama dan tidak dimiliki oleh individu tertentu. Ruang publik umumnya dimiliki dan diurus oleh pihak pemerintah. Di kota-kota besar ataupun kota menengah dan kota kecil memiliki beragam jenis ruang publik. Misalnya pusat kebugaran, pantai, jalan-jalan, perpustakaan, taman, pusat-pusat aktivitas sipil dan alun-alun kota. Salah satu yang kerap dipilih oleh warga kota yaitu taman. Ruang publik menjadi gambaran asli dari identitas wilayah atau kota (Astutik & Mulyono, 2022).

Taman merupakan area publik yang kerap dikunjungi oleh masyarakat karena keindahannya, hijau, sejuk, asri, banyak tanaman seperti bunga, pohon, rumput hijau dan lainnya (Moriarty, 2014). Terutama masyarakat kota yang padat penduduk dan disesaki bangunan serta kendaraan-kendaraan kerap datang ke taman yang biasanya terletak di tengah kota. Taman kota dipilih oleh masyarakat karena tempat ini satu-satunya lokasi di dalam kota yang masih hijau bagi warga kota yang merindukan suasana alami dan sejuk, atau merindukan pedesaan yang biasanya memiliki banyak tempat wisata hijau dan memanjakan mata (Guides dkk., 2023)

Area publik ini terdapat objek penggunaan bahasa yang tampak sangat komunikatif dalam sebuah lanskap tata ruang. Di tata ruang publik inilah bahasa hadir sebagai peristiwa komunikasi tulis yang tampak “secara tekstual” (Gorter, 2006). Untuk memahami bahasa yang terdapat pada area publik dibutuhkan suatu kajian Lanskap Linguistik. Lanskap Linguistik terdiri dari dua kata, yakni lanskap atau tata ruang dan linguistik atau bahasa sehingga lanskap linguistik (LL) mencakup adanya keberadaan bahasa di dalam tempat dan ruang. Bahasa hadir dalam ruang-ruang publik dalam bentuk teks-teks tertulis. Lanskap linguistik merupakan gambaran penerapan bahasa (pada gambar dan media seperti *flyer*, poster, spanduk, *billboard*, dan sebagainya) dalam tata ruang publik (Gorter, 2008). Penelitian tentang LL dianggap sebagai bagian dari sosiolinguistik dan linguistik terapan yang fokus pada struktur bahasa tertulis dalam ruang publik (Erikha, 2018). Oleh karena itu, LL menggambarkan sebagai kajian interdisipliner atas kehadiran berbagai isu bahasa yang berinteraksi dengan bahasa lain di dalam ruang publik (Gorter, 2006).

LL didefinisikan sebagai keterlihatan dan ketampakan bahasa dalam tanda-tanda publik dan komersial pada kawasan atau wilayah tertentu (Landry & Bourhis, 1997). Tanda ini juga sering kali muncul pada konteks komersial seperti pemasaran dan iklan yang fungsi utamanya untuk menarik perhatian terhadap sebuah produk atau bisnis (Backhaus, 2011). Lebih khususnya, gagasan LL mengacu pada penggunaan bahasa simbol umum seperti tanda jalan, papan reklame, penamaan jalan dan lokasi, tanda kedai atau toko komersial, serta penandaan umum pada bangunan pemerintah. Semua ini bersatu membentuk karakteristik linguistik suatu daerah, zona, atau kawasan perkotaan. (Abdullah & Wulung, 2023). Fitur paling istimewa dari LL mengacu pada teks yang dipresentasikan dan diperlihatkan di ranah umum. Lanskap linguistik, mempunyai manfaat simbolik dan informasional. Tanda-tanda bahasa yang berbeda mencerminkan fungsi informatif, mengindikasikan penggunaan bahasa yang akan digunakan dalam proses komunikasi. (Widiyanto, 2019). Hal ini

sejalan dengan pendapat Landry & Bourhis mengemukakan bahwa LL memiliki dua fungsi, yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis (Landry & Bourhis, 1997)

Di taman, LL kerap ditemukan karena penggunaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat yang terlibat dalam berbagai aktivitas membutuhkan bahasa sebagai alat penghubung (Purwaningtyas, 2020). Apalagi taman yang adalah area publik dimana manfaatnya digunakan secara bersama-sama, sehingga penggunaannya pun harus baik sehingga tidak merugikan orang lain, maupun pemerintah sebagai pengelola (sarana dan prasarana) (Sartini, 2021).

Lanskap linguistik mengklaim bahwa tanda yang ada pada lanskap berupa teks ilustratif yang dapat dibaca dan difoto yang dapat dibedah secara linguistik dan kultural (Gorter & Cenoz, 2014) dan (Shohamy & Gorter, 2009). LL pada taman dapat ditemukan dalam berbagai media seperti *flyer*, *famplet*, poster, spanduk, *billboard*, reklame, baliho, *banner* dan lainnya. Isi dari media tersebut bermacam-macam informasi dan simbol. Misal pemberitahuan, peringatan dan larangan, fungsi benda, cara penggunaan, tanda informasi (petunjuk, jam buka, yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan pada taman), grafiti, himbauan dan ragam fungsi bahasa dalam media yang telah disebutkan. Terdapat delapan kategori rambu atau tanda berdasarkan kegunaan dan fungsinya yang dapat diabadikan sebagai data penelitian Lanskap Linguistik (LL), yakni (1) tanda jalan, (2) tanda iklan, (3) peringatan dan larangan, (4) nama-nama gedung, (5) tanda informasi, (6) tanda peringatan, (7) objek, dan (8) grafiti (Spolsky & Shohamy, 2000). Tidak menutup kemungkinan masih ada fungsi dan kegunaan lain pada taksonomi tanda.

Di kota-kota kontemporer yang megah seperti DKI Jakarta, ada banyak taman. Salah satunya adalah Taman Ayodia yang terletak di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta yang diresmikan pada tahun 2009. Taman Ayodia dahulu bernama Taman Barito, sebuah taman kota yang hijau di dalam kota dengan luas lahan 7.500 meter kubik. Di Taman Ayodia ini dinamika sosial-linguistik ruang publik hadir. Artinya, taman membutuhkan perangkat bahasa tulis (teks), digunakan dengan beragam fungsi dan manfaat agar kehidupan sosial masyarakat yang ada di dalamnya berjalan dengan baik. Selain Taman Ayodia, adapula Taman Puring berlokasi di Jalan Kyai Maja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan yang baru pada tahun 2019 melewati proses revitalisasi sehingga kini cukup rindang dan dipenuhi banyak pohon. (Khoiriyah & Savitri, 2021).

Di kedua taman kota yang terletak di tengah kepadatan kota inilah LL banyak ditemukan dalam berbagai media, tujuannya bukan hanya tempelan informasi dan simbol semata. Bahkan, kadang diabaikan. Akan tetapi, fungsi LL di Taman Ayodia dan Taman Puring dibaca, dipahami, dan yang paling penting ditaati oleh para pengunjung yang datang sehingga taman terawat, terjaga dan pengunjung tidak merusak, mengotori, fasilitas publik tersebut. Itulah mengapa kajian ini penting, karena berusaha mengungkap betapa pentingnya gejala linguistik di Taman Ayodia dan Taman Puring. Teks linguistik itu bukan untuk dipajang semata, melainkan yang paling utama adalah ditaati bersama-sama oleh pengguna fasilitas publik. Kerap kali fasilitas publik tidak terawat karena ulah publik yang datang ke ruang publik itu sendiri. Itulah mengapa ada banyak sekali media informasi tertulis dalam berbagai bentuk kerap ditemukan di taman.

Sebelumnya, kajian LL di area publik telah banyak diteliti. Pertama adalah “Kajian Lanskap Linguistik Papan Penanda Tebet” (Nugraha & Tarmini, 2023). Dari hasil penelitiannya terlihat bagaimana bahasa Indonesia sebagai bahasa utama pemberi informasi, tetapi ada juga bahasa asing sebagai bahasa kedua yang menerjemahkan bahasa utama, karena sekarang bahasa bukan hanya monolingistik, tetapi multilinguistik. Penelitian lainnya adalah “Pelatihan Penggunaan Pelabelan Lanskap Linguistik Pariwisata bagi Pemandu Wisata Keraton Kasepuhan Cirebon” oleh Syafroni (2023) yang berupaya mengkaji pentingnya pelatihan dan penggunaan pelabelan LL di area pariwisata yang didatangi banyak orang, tidak hanya dari turis lokal dan nasional tetapi juga turis internasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik meneliti Kajian Lanskap Linguistik di Taman Ayodia dan Taman Puring. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana LL yang terdapat

pada Taman Ayodia dan Taman Puring? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk variasi LL yang ada di Taman Ayodia dan Taman Puring berdasarkan kategori elemen rambu LL Spolsky dan Cooper.

LANDASAN TEORI

Teori lanskap linguistik oleh Spolsky dan Cooper membahas tentang cara bahasa berfungsi dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas (Martens dkk., 2012). Berikut adalah gambaran singkat tentang masing-masing kontribusi mereka dalam bidang LL. *Pertama*, Bernard Spolsky. Spolsky dikenal karena penekanannya pada studi sosiolinguistik, khususnya dalam konteks pendidikan. Salah satu konsep utamanya adalah tentang "*linguistic landscape*" atau lanskap linguistik, yang mengacu pada pengamatan dan analisis bahasa dalam ruang fisik dan sosial. Ia menyoroti pentingnya bahasa dalam berbagai konteks, seperti papan iklan, tanda-tanda jalan, dan media lainnya, sebagai cerminan dari dinamika sosial dan budaya di masyarakat (Kallen & others, 2010). *Kedua*, Robert L. Cooper. Cooper juga mengkaji aspek sosiolinguistik, terutama dalam konteks perubahan bahasa dan pergeseran budaya. Salah satu kontribusinya adalah dalam bidang bahasa dan politik, di mana ia mengkaji bagaimana kebijakan bahasa dan kekuatan politik memengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dia juga tertarik pada fenomena perubahan bahasa, seperti pidginisasi dan kreolisasi, serta dampaknya terhadap identitas budaya dan linguistik (Moriarty, 2014). *Kedua* teori ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana bahasa bukan hanya sebuah sistem komunikasi, tetapi juga cerminan dari dinamika kompleks dalam masyarakat dan budaya (Huebner, 2016).

Adapun landasan teori LL oleh Spolsky dan Cooper didasarkan pada konsep bahwa bahasa adalah fenomena sosial yang kompleks dan dinamis. Beberapa landasan utamanya meliputi: *Pertama*, sosiolinguistik: teori LL diletakkan di dalam disiplin sosiolinguistik, yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial, struktur sosial yang mempengaruhi penggunaan bahasa, dan bagaimana bahasa mencerminkan identitas dan relasi kekuasaan dalam masyarakat (Pietikäinen dkk., 2011). *Kedua*, konteks sosial dan budaya: Spolsky dan Cooper mengakui pentingnya memahami konteks sosial dan budaya di mana bahasa beroperasi. Mereka berpendapat bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai, norma, dan struktur sosial di dalam suatu masyarakat (Shohamy, 2019). *Ketiga*, analisis visual: teori lanskap linguistik menekankan pentingnya menganalisis bahasa dalam bentuk visual, seperti tanda-tanda jalan, papan iklan, spanduk, dan tulisan-tulisan lain yang dapat dilihat di ruang publik. Melalui analisis ini, para peneliti dapat memahami bagaimana bahasa tercermin dalam lingkungan fisik dan bagaimana itu mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap bahasa dan identitas (Blommaert, 2016). *Keempat*, interaksi antara bahasa dan lingkungan: konsep utama dalam teori lanskap linguistik adalah bahwa bahasa dan lingkungan saling mempengaruhi. Lingkungan fisik dan sosial mempengaruhi penggunaan bahasa, dan sebaliknya, bahasa juga membentuk lingkungan sosial dan budaya (Leeman & Modan, 2009). Dengan memperhatikan landasan ini, teori lanskap linguistik memberikan kerangka kerja untuk memahami peran bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas, serta pentingnya mempertimbangkan dimensi visual dan fisik dari bahasa dalam analisis linguistik (Barni dkk., 2010).

Studi lanskap linguistik di taman oleh Spolsky dan Cooper mencakup pengamatan dan analisis bahasa dalam konteks taman atau ruang terbuka lainnya. Dalam kajian semacam ini, peneliti memperhatikan berbagai aspek bahasa yang hadir dalam lingkungan taman dan bagaimana hal itu mencerminkan dinamika sosial dan budaya yang lebih luas.

Adapun elemen yang diteliti dalam studi lanskap linguistik (LL) sebagaimana disinggung dilatar belakang, terdapat berbagai jenis elemen yang diamati dan dianalisis (Landry & Bourhis, 1997). Berikut adalah beberapa contoh elemen lanskap linguistik yang sering ditemui: 1) tanda jalan, tanda jalan mencakup segala jenis tanda atau petunjuk yang digunakan untuk navigasi atau arahan di

jalan. Ini bisa berupa tanda-tanda lalu lintas, tanda penunjuk arah, atau papan petunjuk jalan; 2) tanda iklan, tanda iklan merujuk pada segala macam tanda atau poster yang digunakan untuk tujuan pemasaran atau promosi. Ini bisa berupa papan reklame, spanduk, atau papan iklan di tempat-tempat umum; 3) peringatan dan larangan, ini mencakup tanda-tanda yang memberikan peringatan atau larangan kepada masyarakat. Contohnya termasuk papan peringatan kebakaran, papan larangan merokok, atau tanda-tanda peringatan bahaya di tempat-tempat berbahaya; 4) nama-nama gedung, ini adalah tanda-tanda atau tulisan yang menyatakan nama gedung atau tempat. Ini bisa berupa nama-nama toko, kantor, atau bangunan lainnya; 5) tanda informasi, tanda informasi menyediakan informasi tentang berbagai hal kepada masyarakat. Ini bisa berupa papan informasi di taman, papan informasi di museum, atau papan informasi di tempat-tempat umum lainnya; 6) tanda peringatan, tanda peringatan memberikan peringatan kepada masyarakat tentang bahaya atau risiko di sekitar mereka. Ini bisa berupa papan peringatan bahaya binatang liar di taman nasional, tanda peringatan tentang bahaya listrik di tempat konstruksi, atau tanda peringatan lainnya; 7) objek, objek lanskap linguistik mencakup segala jenis objek fisik yang memiliki elemen bahasa tercetak atau ditulis di atasnya. Ini bisa berupa patung dengan plakat, papan nama di pintu masuk, atau tulisan di dinding bangunan; 8) *gravity*, *gravity* adalah bentuk seni jalanan di mana individu menuliskan atau menggambar pesan atau gambar di dinding atau permukaan lainnya di tempat umum. Ini bisa berupa kata-kata, kalimat, atau gambar-gambar yang mencerminkan ekspresi kreatif atau pesan tertentu (Barni & Bagna, 2008).

Melalui analisis elemen-elemen ini dalam lanskap linguistik, peneliti dapat memahami bagaimana bahasa tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan bagaimana itu memengaruhi pengalaman dan persepsi masyarakat terhadap lingkungan mereka (Sakhiyya & Martin-Anatias, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu studi kualitatif yang menggambarkan penggunaan bahasa di Taman Ayodia dan Taman Puring. Bukti visual dalam bentuk foto-foto yang diambil di Taman Ayodia dan Taman Puring pada hari Senin, 11 Desember 2023, terekam melalui kamera ponsel peneliti sebagai bentuk data fotografi. Pertama-tama peneliti datang ke taman dan mengamati semua LL yang ada di Taman Ayodia lalu membuka kamera ponsel. Begitu halnya saat ke Taman Puring. Setiap foto direkam melalui beberapa pengambilan gambar, dan dari sekian pengambilan gambar tersebut, dipilih satu yang memiliki kualitas potret lebih tajam dan baik. Fotografi tanda (gambar) sebagai bagian dari proses pengumpulan data telah menjadi suatu metode penelitian yang khas dalam berbagai penelitian LL yang berfokus pada dokumentasi. (Ardhian dkk., 2023). Apalagi dengan adanya kamera ponsel dengan kualitas gambar jernih dan jelas memudahkan peneliti untuk mengambil gambar sebanyak mungkin sebagai data penelitian. Total data dua belas gambar LL berupa fungsi informatif dan simbolis. Gambar-gambar tersebut diidentifikasi dengan kode yang terdiri dari variabel seperti nama data LL, nomor data, dan lokasi pemotretan (Rowland, 2016)

Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan gambar berdasarkan pendekatan LL. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data dengan tiga cara yaitu reduksi data, pengelompokan atau pengklasifikasian data, dan interpretasi. Reduksi data adalah pemilihan data kasar dan disederhanakan menjadi data halus. Kemudian peneliti menyusun atau mengklasifikasi data berdasarkan taksonomi fungsi Teori Spolsky, yaitu taksonomi jumlah bahasa, taksonomi fungsi, dan taksonomi material. Setelah itu diberikan interpretasi berdasarkan teori Landry dan Bourhis (1991).

Berikut beberapa hal yang lebih lanjut diperhatikan peneliti. Pertama, tanda-tanda dan informasi. Peneliti di sini memeriksa tanda-tanda di taman, seperti papan informasi, papan petunjuk, atau papan peringatan. Mereka dapat menganalisis bahasa yang digunakan dalam tanda-tanda ini, seperti bahasa resmi, bahasa sederhana, atau bahasa gaul, dan mempertimbangkan bagaimana pilihan bahasa tersebut memengaruhi pengguna taman dan pemahaman mereka terhadap aturan dan norma-

norma di taman (Motschenbacher, 2020). Kedua, interaksi sosial. Artinya peneliti mengamati interaksi sosial yang melibatkan bahasa di taman, seperti percakapan antara pengunjung, instruksi dari petugas taman, atau komunikasi antara orang tua dan anak-anak mereka. Mereka dapat meninjau bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai situasi komunikatif di taman dan bagaimana itu memengaruhi interaksi sosial dan dinamika kelompok (Blommaert & Maly, 2015). Ketiga, bentuk-bentuk kreatif. Beberapa taman mungkin memiliki instalasi seni atau karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bagian dari desainnya.

Peneliti dapat mengeksplorasi bentuk-bentuk kreatif ini, seperti puisi di dinding, patung berbicara, atau karya seni yang menggabungkan kata-kata atau frasa-frasa. Mereka dapat mempertimbangkan bagaimana karya seni semacam itu berinteraksi dengan pengunjung taman dan bagaimana itu mengubah pengalaman mereka di lingkungan tersebut (Blommaert, 2016). Keempat, representasi budaya, dimana taman sering kali mencerminkan nilai-nilai dan identitas budaya tertentu. Para peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan dalam representasi budaya di taman, seperti tulisan-tulisan yang mengenalkan flora dan fauna lokal, penggunaan bahasa dalam acara-acara budaya yang diadakan di taman, atau tanda-tanda yang merayakan warisan budaya tertentu. (Hult, 2008). Melalui pengamatan dan analisis ini, peneliti memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang peran bahasa dalam menciptakan pengalaman di taman dan bagaimana itu terkait dengan dinamika sosial, budaya, dan lingkungan yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Papan Peresmian

Papan peresmian adalah sebuah plaka atau papan yang dipasang untuk menandai peresmian suatu bangunan, proyek dan fasilitas baru. Papan ini biasanya mencantumkan informasi seperti nama proyek, tanggal peresmian, nama tokoh penting yang meresmikan, serta informasi yang relevan.



Gambar 1. Papan Peresmian

Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan taksonomi material, papan peresmian tersebut terbuat dari semen dan ubin. Pemakaian bahasa pada papan peresmian ini menggunakan satu bahasa atau monolingual, yaitu Bahasa Indonesia. Fungsi dari papan peresmian tersebut merupakan penyedia informasi mengenai siapa yang meresmikan (Gubernur DKI Jakarta), lokasi, waktu (tanggal, bulan dan tahun) diresmikannya Taman Ayodia. Selanjutnya, mengenai penamaan Taman Ayodia dulunya sebenarnya bernama Taman Barito (ini masih melekat karena taman ini berada di Jalan Barito), terlebih awalnya, taman ini adalah bekas lahan Pasar Barito.

Papan peresmian di atas sebagai salah satu elemen dalam lanskap linguistik yang memiliki beberapa fungsi yang penting. Diantaranya; papan peresmian memberikan informasi kepada masyarakat tentang suatu tempat atau objek yang diresmikan. Informasi yang disediakan bisa berupa nama tempat, tanggal peresmian, tujuan atau makna dari tempat tersebut, atau informasi lain yang relevan. Papan peresmian sering kali digunakan untuk memperingati atau mengenang acara atau kejadian penting. Papan peresmian juga dapat digunakan untuk menandai batas atau wilayah tertentu.

Papan peresmian juga digunakan untuk menghormati atau mengenang seseorang yang memiliki kontribusi penting terhadap tempat atau objek yang diresmikan. Lebih lanjut, papan peresmian juga dapat digunakan untuk membangun kesadaran dan penghargaan terhadap suatu tempat atau objek. Dengan memasang papan peresmian, pemerintah atau organisasi dapat menyoroti nilai-nilai penting yang terkait dengan tempat atau objek tersebut, serta mendorong masyarakat untuk menghargainya. Melalui fungsi-fungsi ini, papan peresmian menjadi bagian penting dari lanskap linguistik yang tidak hanya memberikan informasi praktis, tetapi juga memiliki nilai simbolis dan sejarah yang penting bagi masyarakat.

Papan Tanda Pelabelan Nama Zona Area

Di dalam Taman Puring maupun Taman Ayodia ada banyak zona area, salah satunya adalah *Parkour Area*. *Parkour* merupakan olahraga yang melibatkan fisik, dengan bergerak secara efektif melalui kemampuan motorik tubuh pada berbagai jenis lingkungan. Mereka yang melakukan *Parkour* mengolah tubuh dan kontrol yang baik melalui gabungan latihan lari, melintasi rintangan, melompat dan memanjat sehingga melatih dan membentuk seluruh tubuh karena adalah olahraga yang menggabungkan berbagai gerakan dalam satu aktivitas.



Gambar 2. Papan Tanda Parkour
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 3. Area Parkour
Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan taksonomi material, Papan Tanda *Area Parkour* yang ada pada Taman Puring adalah dari Stiker Tahan Air yang ditempel pada dinding yang terbuat dari semen untuk melakukan *parkour* itu sendiri. *Font* tulisan *Parkour* area ini adalah *Capital Letter* atau huruf besar dengan warna hitam. Di bawahnya ada tulisan Jakarta (huruf kapital) dengan warna lain yaitu warna kuning. Jumlah bahasa yang digunakan adalah satu atau monolingual.



Gambar 4. Active Area
Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan taksonomi material, papan ini yang ada di Taman Ayodia berasal dari seng dan alumunium dicat berwarna putih (bagian bawah) dan warna pink (bagian atas). Fungsi dari papan ini adalah memberikan informasi tentang area dalam taman tersebut adalah area aktif karena di dalamnya ada banyak alat kebugaran yang disediakan dan dapat digunakan. Jumlah bahasa yang digunakan ada dua (bilingual). Penamaan area berasal dari bahasa Inggris yaitu *Active Park*. Bentuk bahasa yang seperti ini adalah komplementasi, yaitu penamaan istilah area diambil dari bahasa Inggris, sementara imbauannya dalam bahasa Indonesia.

Dari beberapa gambar yang telah ditampilkan dapat diketahui bahwa fungsi papan tanda pelabelan nama zona area dalam lanskap linguistik diantaranya. Papan tanda pelabelan nama zona area dalam lanskap linguistik memiliki beberapa fungsi yang penting, terutama dalam memberikan informasi, navigasi, dan pengaturan lingkungan. beberapa fungsi utama dari papan tanda pelabelan zona area adalah untuk membantu pengunjung mengidentifikasi dan menavigasi area atau zona tertentu. Dengan menyediakan nama zona area, pengunjung dapat dengan mudah memahami lokasi mereka dan menemukan area yang mereka cari. Papan tanda pelabelan zona area juga berfungsi sebagai sumber informasi tentang tujuan, fitur, atau fasilitas yang tersedia di zona tersebut. Ini membantu pengunjung untuk memahami apa yang dapat mereka harapkan di zona tersebut dan membuat keputusan yang lebih baik tentang aktivitas atau rute mereka.

Fungsi pengaturan dan penyelarasan, artinya dengan memasang papan tanda pelabelan zona area, lingkungan dapat diatur dan diselaraskan dengan lebih baik. Misalnya, papan tanda dapat membantu mengarahkan lalu lintas pengunjung atau mengelompokkan area dengan fungsi atau tujuan yang serupa. Papan tanda pelabelan zona area juga dapat membantu menciptakan identitas dan kesadaran tentang area tersebut. Dengan memberikan nama yang khas atau logo yang terkait dengan zona area tertentu, papan tanda dapat membantu memperkuat identitasnya di antara pengunjung dan mempromosikan kesadaran tentang keberadaannya. Lebih lanjut, dalam beberapa kasus, papan tanda pelabelan zona area juga dapat berperan dalam meningkatkan keamanan dan perlindungan. Misalnya, papan tanda dapat memberikan peringatan tentang bahaya potensial atau memperingatkan tentang batasan-batasan yang berlaku di zona tersebut. Melalui fungsi-fungsi ini, papan tanda pelabelan zona area berperan penting dalam membantu pengunjung untuk berinteraksi dengan lingkungan mereka dengan lebih efisien, memahami informasi yang relevan, dan menghargai nilai-nilai atau tujuan dari setiap zona yang mereka kunjungi.

Papan Peraturan

Papan peringatan adalah suatu tanda atau plakat yang biasanya dipasang di tempat umum atau lokasi tertentu untuk memberikan informasi, peringatan, atau instruksi kepada orang-orang yang melintas atau berkunjung ke tempat tersebut. Papan peringatan dapat berupa tanda peringatan keselamatan, tanda larangan, tanda informasi, atau tanda arahan. Dalam konteks linguistik, papan peringatan juga menarik untuk dianalisis karena seringkali menggunakan bahasa yang singkat dan langsung untuk menyampaikan pesan yang jelas dan mudah dipahami oleh pembacanya. Beberapa papan peringatan mungkin juga menggunakan simbol atau gambar untuk meningkatkan pemahaman pesan, terutama jika ditujukan kepada orang-orang dari berbagai latar belakang bahasa atau budaya.



Gambar 5. Papan Peraturan
Sumber: dokumentasi pribadi

Menurut taksonomi material, papan peraturan tersebut terbuat dari alumunium yang dicat putih. Penerapan bahasa pada papan peraturan tersebut merupakan satu bahasa, yakni bahasa Indonesia. Fungsi papan peraturan tersebut berisi tujuh peraturan yang tidak boleh dilakukan di dalam taman, yaitu 1) penggunaan kata ‘dilarang’ ada 7 (ada di setiap awal kalimat); 2) penggunaan kata ‘merusak’ ada tiga; 3) penggunaan kata ‘membuang’ ada 2 kata; 4) Penggunaan kata yang konotasinya perbuatan tidak baik seperti menebang, sembarangan, menggunakan, dan sebagainya; 5) penggunaan kata kerja instruksional sangat terasa.

Penggunaan kata dalam papan peringatan ini sangat bagus dan efektif. Pasalnya setiap kalimat diawali dengan kata ‘dilarang’ sehingga perbuatan yang tidak boleh dilakukan sudah ditekankan sejak awal kalimat dan ini menjadi atensi kepada publik yang berkunjung ke Taman Ayodia. Dari segi pola kalimat di papan gambar 5 sangat konsisten, langsung ke substansi, dan menarik perhatian karena dilengkapi simbol-simbol larangan yang biasanya berisi gambar aktivitas yang disertai tanda larangan. Misal, ilustrasi orang merusak kursi, ilustrasi tangan memegang tanaman, ilustrasi orang bermotor, ilustrasi orang membuang sampah, ilustrasi gerobak jualan, ilustrasi orang meminum botol minuman keras, dan ilustrasi orang menebang pohon. Masing-masing di depan gambar ilustrasi ini ada simbol larangan warna merah, kemudian di bawahnya ada penjelasan simbol. Meskipun hanya melihat tujuh simbol yang ada papan tersebut, maka orang sudah mengerti bahkan tanpa membaca teks yang ada dibawa simbol gambar.

Papan Larangan

Papan larangan adalah jenis papan peringatan yang ditempatkan di lokasi tertentu untuk memberi tahu orang-orang tentang tindakan yang dilarang dilakukan di tempat tersebut. Pesan-pesan pada papan larangan umumnya ditujukan untuk mengatur perilaku individu agar sesuai dengan kebijakan, peraturan, atau standar tertentu. Dalam analisis linguistik, papan larangan dapat

memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mengatur perilaku sosial dan bagaimana pesan-pesan ini disusun untuk mencapai efektivitas komunikatif. Selain itu, studi tentang papan larangan juga dapat mengungkapkan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang ditegakkan oleh suatu masyarakat melalui aturan-aturan yang dinyatakan secara tertulis.



Gambar 6. Papan Larangan
Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan taksonomi material, papan larangan Taman Puring ini terbuat dari seng, didominasi warna putih, lalu ada merah, dan bagian pinggir berwarna hitam. Di dalam papan ini semuanya berisi larangan yang berbahasa Indonesia sama seperti tanda larangan yang ada di Taman Ayodia sebelumnya. Ciri khas kebahasaan papan larangan pada Gambar 6 ini adalah: *pertama*, penggunaan kata ‘dilarang hanya satu kali, akan tetapi ukurannya sangat besar sehingga dari segi ukuran tulisan, warna tulisan, huruf besar menyala, maka ini adalah sebuah penekanan. Kata ‘dilarang’ ada pada bagian awal saja dan menjadi penekanan bagi kalimat-kalimat larangan berikutnya. *Kedua*, Kata ‘Taman’ disebutkan 4 kali di setiap akhir kalimat (rujukan lokasi). *Ketiga*, Kata yang digunakan semuanya instruksional misalnya bertempat tinggal, berdangan, menjajakan jasa, merusak fasilitas, mengotori fasilitas, merusak pohon, merusak tanaman, berbuat asusila.

Lebih lanjut, papan larangan ini dilengkapi simbol-simbol larangan yang berisi gambar aktivitas yang disertai tanda larangan. Hal ini menandakan bahwa aktivitas tersebut dilarang atau tidak boleh dilakukan di area taman. Misal, gambar rumah, gambar orang berjualan, gambar menggunakan fasilitas sembrono, gambar kaki menginjak tanaman, dan gambar simbol gender laki-laki dan perempuan (simbol seks).



Gambar 7. Papan Larangan
Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan taksonomi material, gambar 7 terbuat dari spanduk berwarna hijau gelap. Penggunaan bahasa pada gambar tersebut adalah bilingual (dua bahasa) yakni bahasa Indonesia dan

Inggris terutama pada penekanan kata *No Smoking Area*. Fungsi dari papan larangan ini memberikan informasi larangan merokok di dalam area taman agar udara taman yang merupakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) segar dan bernafas lebih segar, karena asap rokok akan mengganggu pengunjung yang datang ke taman untuk menghirup udara segar di dalam kota yang sesak penduduk, bangunan, dan kendaraan.

Papan larangan ini sangat efektif dan tidak terlalu panjang. Ukuran inti larangan menggunakan huruf kapital sehingga menjadi atensi utama. Kalimat tidak terlalu panjang tetapi memberikan informasi secara langsung, cepat, dan tepat. Unikny lagi, di bagian bawah, terdapat pasal-pasal dalam perda maupun pergub tentang larangan merokok di area publik yaitu Perda No. 2 Tahun 2003, Pergub No 88 Tahun 2010, Pergub No 40 Tahun 2020. Dengan dilengkapinya pasal-pasal ini, orang menjadi lebih takut untuk melanggar peraturan yang sudah ada pasalnya karena pasti setiap pasal memiliki sanksi, apalagi terdapat *code scan* untuk informasi lebih lanjut.

Sampai di sini dapat dianalisis bahwa papan peringatan dalam lanskap linguistik memiliki fungsi yang sangat penting untuk memberikan informasi tentang potensi bahaya atau risiko tertentu kepada masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi utama dari papan peringatan dalam lanskap linguistik: fungsi utama dari papan peringatan adalah untuk melindungi keselamatan publik dengan memberikan informasi tentang bahaya atau risiko potensial di lingkungan tertentu. Ini bisa berupa peringatan tentang bahaya alam seperti tebing curam, sungai berarus deras, atau gletser yang retak, atau bahaya buatan manusia seperti jalan rusak, bangunan berbahaya, atau zona konstruksi.

Papan peringatan membantu mencegah kecelakaan dengan memberikan peringatan kepada individu agar mereka dapat mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Misalnya, papan peringatan tentang lubang di jalan dapat mencegah orang dari terjatuh, atau papan peringatan tentang bahaya listrik dapat mencegah orang dari menyentuh kabel yang tergantung. Papan peringatan meningkatkan kesadaran dan keprihatinan masyarakat terhadap bahaya di sekitar mereka. Dengan menyediakan informasi yang jelas tentang risiko potensial, papan peringatan dapat membantu memastikan bahwa individu patuh terhadap aturan keselamatan dan memperhatikan lingkungan mereka dengan lebih baik. Papan peringatan juga membantu dalam meningkatkan pengetahuan tentang lingkungan di sekitar masyarakat. Dengan memberikan informasi tentang bahaya-bahaya yang mungkin ada, papan peringatan mengajarkan masyarakat untuk mengenali dan menghindari potensi risiko di lingkungan mereka. Papan peringatan juga bertujuan untuk melindungi aset dan sumber daya yang berharga dengan mencegah kerusakan atau kehilangan yang tidak perlu. Misalnya, papan peringatan tentang larangan merokok di hutan mencegah kebakaran hutan yang mungkin disebabkan oleh puntung rokok yang tidak dibuang dengan benar. Melalui fungsi-fungsi ini, papan peringatan berperan penting dalam membantu menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat serta melindungi lingkungan dan sumber daya yang berharga.

Papan Peringatan

Papan larangan adalah jenis papan yang dipasang di tempat-tempat tertentu untuk mengkomunikasikan larangan atau pembatasan terhadap perilaku tertentu. Pesan-pesan yang tercantum dalam papan larangan biasanya bertujuan untuk mengatur perilaku individu atau kelompok agar sesuai dengan aturan yang berlaku di suatu tempat. Dalam konteks linguistik, papan larangan menarik untuk dianalisis karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk membatasi atau mengarahkan perilaku manusia. Analisis papan larangan juga dapat mengungkapkan norma-norma sosial yang dijaga dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat.



Gambar 8. Papan Peringatan
Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan taksonomi material, papan ini berasal dari seng yang dicat berwarna putih, tulisan berwarna merah. Bagian pinggirannya dari kayu dicat warna perah. Agar mendapatkan atensi, papan seperti ini (papan larangan, papan perhatian) biasanya menggunakan warna mengundang atensi publik. Bahasa yang digunakan dalam papan peringatan ini adalah satu (monolingual) yaitu bahasa Indonesia. Ciri khas papan penanda ini adalah: 1) kata ‘pastikan’ disebutkan dua kali di awal kalimat (sebagai penekanan); 2) kata ‘petunjuk’ disebutkan dua kali agar memberi arahan-arahan; 3) kedua kata yang ingin ditekankan menggunakan huruf kapital misalnya kata “jangan” dan kata “bukan”; 4) ada banyak kata instruksional yang sangat penting. Jika tidak dibaca dan diperhatikan akan mengancam jiwa. Misal, membaca dan mengerti petunjuk, jangan gunakan, pastikan peralatan, penggunaan berisiko, menimbulkan cedera, tidak diperuntukkan, jauhkan anggota badan, agar terhindar, risiko cedera, bagi penderita, sebaiknya berkonsultasi dan lainnya.

Papan peringatan penggunaan alat-alat kebugaran di taman ini sangat penting dan lengkap. Penggunaan tulisan warna merah mengarah pada urgensinya larangan ini karena dapat mengancam jiwa. Apalagi dalam berolahraga yang memiliki banyak risiko cedera dan kecelakaan, ringan maupun berat. Meskipun 7 poin peringatan penggunaan alat fitness dalam Taman Ayodia ini panjang dan lengkap, tetapi memberikan informasi secara menyeluruh sehingga sebaiknya dibaca oleh pengunjung sebelum berolahraga di pusat kebugaran tersebut.



Gambar 9. Papan Peringatan
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 10. Papan Peringatan
Sumber: dokumentasi pribadi



Gambar 11. Papan Peringatan
Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan taksonomi material, gambar 8, gambar 9, gambar 10, dan gambar 11 menggunakan material fiber dengan nuansa warna putih, dengan tulisan merah berhuruf kapital. Penggunaan kata dalam gambar 8 hingga 11 adalah monolingual yaitu hanya bahasa Indonesia saja. Fungsi dari papan peringatan ini adalah memberikan imbauan, saran dan larangan kepada para pengunjung agar mematuhi peraturan-peraturan yang ada di dalam taman karena taman adalah fasilitas publik yang digunakan secara bersama-sama. Ciri khas kebahasaan dalam gambar 8, 9, 10, dan 11 adalah: 1) Bahasa singkat, padat dan jelas; 2) Tulisan berwarna merah menyala (menandakan keharusan dan kewajiban). Warna merah juga terkadang mengundang atensi agar dibaca dan dipahami.

Dari segi informasi, ketiga gambar sangat konsisten menggunakan huruf kapital, pemilihan warna tulisan dan jumlah kata terbatas di ruang terbatas sehingga peringatan langsung kepada intinya. Papan penanda ini menghindari kata-kata dalam bahasa Indonesia yang panjang dan berbelit sehingga kehematan ruang dan keefektifan kata sangat pas.



Gambar 12. Papan Peringatan
Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan taksonomi material, papan peringatan ini terbuat dari poster berwarna putih, dominasi tulisan hitam, dan nama area berwarna merah. Penggunaan bahasa dalam papan ini adalah bilingual atau dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Prancis, yaitu *Parkour* yang belum ada padanan katanya dalam bahasa Indonesia, sehingga olahraga satu ini menggunakan kata asli asal negara olahraga ini yaitu Prancis. Fungsi papan ini adalah memberikan imbauan kepada pengunjung berisi beberapa hal yang perlu diperhatikan. Ciri khas kebahasaan papan ini adalah berisi empat butir poin, yang berisi kata kerja instruksional seperti harus dalam pengawasan orang tua, tidak bertanggung jawab, kejadian tak terduga, pengunjung yang bukan, dilarang membuang sampah, dan sebagainya. Papan ini menggunakan kalimat panjang akan tetapi memberikan informasi yang penting, terlebih *parkour* dikenal sebagai olahraga yang cukup sulit sehingga pengunjung, anak-anak maupun orang tua selalu memperhatikan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada area publik tersebut.

Sampai di sini, dalam konteks lanskap linguistik, papan peringatan memiliki beberapa fungsi yang penting, terutama dalam menyediakan informasi dan mengatur perilaku di lingkungan tertentu. Beberapa fungsi utama papan peringatan dalam lanskap linguistik adalah menyediakan informasi kepada masyarakat tentang bahaya, larangan, atau instruksi tertentu di lingkungan tersebut. Ini bisa berupa peringatan tentang bahaya alam seperti tebing curam, sungai berarus deras, atau hutan yang beracun, atau peringatan tentang bahaya buatan manusia seperti jalan rusak, zona konstruksi, atau bangunan yang tidak aman.

Papan peringatan membantu mencegah kecelakaan dengan memberikan peringatan kepada individu agar mereka dapat mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan. Misalnya, papan peringatan tentang bahaya listrik di area konstruksi dapat mencegah pekerja atau pengunjung dari menyentuh kabel yang terbuka. Papan peringatan juga digunakan untuk menyampaikan larangan atau aturan tertentu kepada masyarakat. Ini bisa berupa larangan merokok di area tertentu, larangan memasuki zona tertentu tanpa izin, atau aturan lalu lintas di jalan-jalan umum. Papan peringatan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan di sekitar mereka. Dengan memberikan informasi tentang bahaya-bahaya yang mungkin ada, papan peringatan mengajarkan masyarakat untuk mengenali dan menghindari potensi risiko di lingkungan mereka. Papan peringatan mendorong kepatuhan terhadap aturan keselamatan dan meningkatkan tingkat kepedulian masyarakat terhadap lingkungan mereka. Dengan menyediakan informasi yang jelas tentang risiko potensial, papan peringatan dapat membantu memastikan bahwa individu patuh terhadap aturan-aturan yang ditetapkan dan memperhatikan lingkungan mereka dengan lebih baik. Melalui fungsi-fungsi ini, papan peringatan berperan penting dalam membantu menjaga keselamatan dan kesejahteraan masyarakat serta melindungi lingkungan dan sumber daya yang berharga dalam konteks lanskap linguistik.

Papan atau Tanda Informasi

Papan atau tanda informasi adalah jenis papan yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada orang-orang yang melintas atau berada di suatu lokasi. Tujuan utama dari papan informasi adalah untuk memberikan pengetahuan, panduan, atau informasi yang relevan kepada pembaca. Dalam analisis linguistik, papan informasi menarik untuk dianalisis karena dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi secara efektif. Penelitian terhadap papan informasi juga dapat mengungkapkan strategi komunikasi yang digunakan untuk mempengaruhi perilaku atau pengambilan keputusan pembaca.



Gambar 13. Papan Informasi
Sumber: dokumentasi pribadi

Berdasarkan taksonomi material, gambar 13 terbuat dari seng alumunium, didominasi warna abu-abu. Penerapan bahasa pada papan tersebut merupakan dua bahasa atau bilingual, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Terdapat bahasa Inggris untuk penamaan alat dan istilah latihan tetapi penjelasan alat yang memang berasal dari Barat itu dijelaskan dalam bahasa Indonesia. Ini masuk ke dalam bentuk bahasa Komplementasi, karena sulit memberi nama alat dan istilah yang sudah melekat, sementara ketika dicarikan padanan belum tersedia, sehingga asal katanya yang digunakan. Terlebih di dalam dunia olahraga, meskipun padanan sudah ada, tetapi orang-orang terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam beberapa istilah olahraga, sebutlah *Skateboard* lebih digunakan dibanding Papan Seluncur. Begitupula beberapa latihan otot dengan alat-alat yang tersedia di Taman Ayodia. Fungsi dalam papan ini adalah memberikan informasi terkait nama alat, cara memainkan alat, dan fungsi alat fitness tersebut.

Tabel 1.
Penamaan Latihan

No	Latihan	Arti dalam Bahasa Indonesia
1	<i>Squat</i>	Berjongkok
2	<i>Biceps Curl</i>	Keriting Bisep
3	<i>Low Row</i>	Baris Rendah
4	<i>Standing Fallout</i>	Berdiri Jatuh
5	<i>Chest Press</i>	Menekan Dada
6	<i>Cruch and Curl</i>	Renyah dan keriting

Setelah menganalisis fungsi dan pola bahasa dari papan penanda tersebut, selanjutnya dapat diartikan makna simbolik dari penamaan latihan dalam bahasa Inggris. Peminggiran istilah terjadi dalam papan kategori ini. Peminggiran bahasa Indonesia dilihat dari penggunaan istilah alat dan latihan yang seluruhnya dalam bahasa Inggris sangat erat kaitannya dengan popularisme bahasa Inggris. Ini termasuk simbolis dari globalisasi, ketidakmampuan bahasa Indonesia mengganti alat dan istilah dalam bahasa Inggris dalam beberapa fenomena, sehingga bahasa Inggris selalu eksis digunakan terlebih bila istilah itu belum ada padanan katanya, walaupun sudah ada padanannya orang masih terbiasa menggunakan istilahnya dalam bahasa Inggris.

Sampai di sini, dapat dianalisis bahwa papan atau tanda informasi dalam lanskap linguistik memiliki beberapa fungsi yang penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang lingkungan di sekitar mereka. Beberapa fungsi utama papan atau tanda informasi dalam konteks lanskap linguistik adalah menyediakan informasi yang penting kepada masyarakat tentang berbagai aspek lingkungan di sekitar mereka. Ini bisa berupa informasi tentang tempat-tempat wisata, taman nasional, jalur *hiking*, tempat-tempat bersejarah, atau informasi lain yang relevan bagi pengunjung. Papan atau tanda informasi berperan dalam mendidik masyarakat tentang lingkungan alam, sejarah, budaya, atau fenomena lainnya yang terkait dengan tempat tersebut. Ini bisa mencakup informasi tentang flora dan fauna lokal, geologi wilayah tersebut, asal-usul nama-nama tempat, atau informasi sejarah yang terkait dengan situs-situs penting.

Papan atau tanda informasi membantu dalam orientasi dan navigasi di lingkungan tersebut dengan memberikan petunjuk arah atau peta lokasi. Ini membantu pengunjung untuk memahami lokasi mereka, menemukan tujuan mereka, dan merencanakan rute mereka dengan lebih baik. Papan atau tanda informasi membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan di sekitar mereka. Informasi yang disediakan tentang flora, fauna, ekosistem, atau upaya pelestarian lingkungan membantu mengedukasi dan menginspirasi masyarakat untuk menjaga dan melindungi lingkungan mereka. Papan atau tanda informasi juga digunakan untuk tujuan promosi dan pemasaran, terutama dalam konteks pariwisata atau tempat-tempat wisata. Informasi yang menarik dan informatif dapat membantu menarik pengunjung, meningkatkan kunjungan, dan mendukung ekonomi lokal. Melalui fungsi-fungsi ini, papan atau tanda informasi menjadi bagian penting dari lanskap linguistik dalam menyediakan informasi yang penting, mendidik masyarakat, meningkatkan kesadaran lingkungan, dan mempromosikan tempat-tempat dan destinasi wisata.

PENUTUP

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penggunaan papan penanda di Taman Ayodia dan Taman Puring terdapat beberapa papan, yaitu papan peresmian, papan tanda pelabelan zona area, papan peraturan, papan larangan, dan papan peringatan. Papan ini menggunakan berbagai material, mulai dari semen, seng, fiber, poster dengan kombinasi warna-warna yang mengundang atensi, seperti merah, putih, hijau, *orange*, kuning, dan sebagainya. Bahasa yang digunakan lebih banyak berbahasa Indonesia, bahkan ada beberapa papan yang monolinguitik. Di beberapa papan penanda ada juga bilingual karena membutuhkan bahasa Inggris sebab padanan kata bahasa Indonesianya belum tersedia atau kurang populer. Misal, semua istilah area dan alat-alat fitness menggunakan bahasa Inggris, tetapi petunjuk dan penggunaannya menggunakan bahasa Inggris.

Dari keseluruhan analisis dapat diketahui bahwa dari beberapa elemen LL yaitu (1) tanda jalan, (2) tanda iklan, (3) peringatan dan larangan, (4) nama-nama gedung, (5) tanda informasi, (6) tanda peringatan, (7) objek, dan (8) grafiti digunakan di Taman Puring dan Taman Ayodya. Kedelapan elemen ini memiliki fungsi dan kegunaan yang sangat penting bagi pengguna area publik yaitu masyarakat luas. Dengan memanfaatkan dan mengelola elemen-elemen lanskap linguistik ini dengan baik, taman seperti Taman Puring dan Taman Ayodya dapat menjadi lingkungan yang menyenangkan, informatif, dan aman bagi pengunjungnya. Dari kedelapan elemen ini memiliki fungsi dan kegunaannya yang masing-masing sebagaimana di deskripsikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, C. U., & Wulung, S. R. P. (2023). Lanskap Linguistik Daya Tarik Wisata: Aspek Multilingualisme di Kawasan Pariwisata Nasional Lembang dan Tangkubanparahu. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(1), 43–49. <https://doi.org/10.31294/khi.v14i1.14350>
- Ardhian, D., Zakiyah, M., & Fauzi, N. B. (2023). Lanskap linguistik pada area publik Tempat Pemakaman Umum di Kota Malang. *Litera*, 22(1), 90–106. <https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.54366>
- Astutik, M., & Mulyono. (2022). Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Lamongan sebagai Kota Adipura (Kajian Linguistik Lanskap). *Bapala*, 9(8), 223–236. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/47932>
- Backhaus, N. (2011). Landscapes, spatial totalities or special regions? *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 14, 193–202. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.036>
- Barni, M., & Bagna, C. (2008). A Mapping Technique and the Linguistic Landscape. In *Linguistic Landscape* (pp. 166–180). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203930960-15>
- Barni, M., Bagna, C., & others. (2010). *Linguistic Landscape and Language Vitality*. na.

- <https://doi.org/10.21832/9781847692993-003>
- Blommaert, J. (2016). *The Conservative Turn in Linguistic Landscape Studies*. Tilburg University.
- Blommaert, J., & Maly, I. (2015). Ethnographic Linguistic Landscape Analysis and Social Change: A Case Study. In *Language and superdiversity* (pp. 207–227). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315730240-18>
- Erikha, F. (2018). Geliat Aksara dan Bahasa Ganda dalam Papan Nama Jalan di Indonesia. *Kumpulan Makalah Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara. Lanskap Bahasa di Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, Dan Hukum*, 226–238.
- Gorter, D. (2008). *The Linguistic Landscape as an Additional Source of Input in second language acquisition*. *IRAL - International Review of Applied Linguistics in Language Teaching*, 46, 257-276. <https://doi.org/10.1515/IRAL.2008.012>
- Gorter, D. (2006a). Introduction: The Study of the Linguistic Landscape as a New Approach to Multilingualism. *International Journal of Multilingualism*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.1080/14790710608668382>
- Gorter, D. (2006b). *Linguistic Landscape: A New Approach to Multilingualism*. *Multilingual Matters*. <https://doi.org/10.21832/9781853599170>
- Gorter, D., & Cenoz, J. (2014). Linguistic Landscapes Inside Multilingual Schools. In *Challenges for language education and policy* (pp. 163–181). Routledge.
- Huebner, T. (2016). Linguistic Landscape: History, Trajectory and Pedagogy. *Manusya: Journal of Humanities*, 19(3), 1–11. <https://doi.org/10.1163/26659077-01903001>
- Hult, F. M. (2008). Language ecology and linguistic landscape analysis. In *Linguistic landscape* (pp. 96–144). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203930960-12>
- Kallen, J. L., & others. (2010). Changing landscapes: Language, space and policy in the Dublin linguistic landscape. *Semiotic Landscapes: Language, Image, Space, 2010*, 41–58.
- Khoiriyah, N. N., & Savitri, A. D. (2021). Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur. *Bapala*, 8(6), 177–193.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), 23–49. <https://doi.org/10.1177/0261927X970161002>
- Leeman, J., & Modan, G. (2009). Commodified Language in Chinatown: A Contextualized Approach to Linguistic Landscape 1. *Journal of Sociolinguistics*, 13(3), 332–362. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9841.2009.00409.x>
- Marten, H. F., Van Mensel, L., & Gorter, D. (2012). Studying minority languages in the linguistic landscape. In *Minority languages in the linguistic landscape* (pp. 1–15). Springer. https://doi.org/10.1057/9780230360235_1
- Moriarty, M. (2014). Languages in motion: Multilingualism and mobility in the linguistic landscape. In *International Journal of Bilingualism* (Vol. 18, Issue 5, pp. 457–463). Sage Publications Sage UK: London, England. <https://doi.org/10.1177/1367006913484208>
- Motschenbacher, H. (2020). Walking on Wilton Drive: A Linguistic Landscape Analysis of a Homonormative Space. *Language & Communication*, 72, 25–43. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2020.02.002>
- Nugraha, E., & Tarmimi, W. (2023). Kajian Lanskap Linguistik Papan Penanda Tebet Ecopark. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 21(21), 73–83. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4837>
- Pertiwi, A., & Mulyono, M. (2021). Penggunaan Bahasa di Ruang Publik Kota Jombang Sebagai Kota Santri (Kajian Linguistik Lanskap). *Bapala*, 8(3), 146–156
- Pietikäinen, S., Lane, P., Salo, H., & Laihiala-Kankainen, S. (2011). Frozen Actions in the Arctic Linguistic Landscape: A Nexus Analysis of Language Processes In Visual Space.

- International Journal of Multilingualism*, 8(4), 277–298.
<https://doi.org/10.1080/14790718.2011.555553>
- Purwaningtyas, S. (2020). *A Study Of Linguistic Landscapes In Ampel Sub-District*. Universitas Airlangga.
- Rowland, L. (2016). English in the Japanese Linguistic Landscape: A Motive Analysis. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 37(1), 40–55.
<https://doi.org/10.1080/01434632.2015.1029932>
- Sakhiyya, Z., & Martin-Anatias, N. (2023). Reviving the Language at Risk: a Social Semiotic Analysis of the Linguistic Landscape of Three Cities in Indonesia. *International Journal of Multilingualism*, 20(2), 290–307. <https://doi.org/10.1080/14790718.2020.1850737>
- Sartini, N. W. (2021). Pemetaan Lanskap Linguistik di Universitas Airlangga Surabaya. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 265–268.
<https://doi.org/10.51817/kimli.vi.61>
- Shohamy, E. (2019). Linguistic Landscape After a Decade: An Overview of Themes, Debates and Future Directions. *Expanding the Linguistic Landscape: Linguistic Diversity, Multimodality and the Use of Space as a Semiotic Resource*, 25, 37.
<https://doi.org/10.21832/9781788922166-004>
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2009). Linguistic landscape. *Expanding the Scenery*. New York and London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203930960>
- Spolsky, B., & Shohamy, E. (2000). Language practice, language ideology, and language policy. *Language Policy and Pedagogy: Essays in Honour of A. Ronald Walton*, 1–41.
<https://doi.org/10.1075/z.96.02spo>
- Syafroni, R. N. (2023). Pelatihan Penggunaan Pelabelan Lanskap Linguistik Pariwisata bagi Pemandu Wisata Keraton Kasepuhan Cirebon. *Amalee*, 4(1), 41–53.
<https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2354>
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra, Kajian Linguistik pada Karya Sastra*, 255–262.